

BAB III

DESKRIPSI FUNSI DAN PERAN AYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK MENURUT TAFSIR AL- AZHAR

A. Seputar Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah disingkat HAMKA. Ia dilahirkan di Maninjau, Sumatra Barat, tepatnya pada 16 Februari 1908, Hamka adalah seorang ulama terkenal, penulis yang produktif, dan seorang muballigh besar yang berpengaruh di Asia Tenggara. Dia adalah putra dari Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor dalam gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Kakek Hamka adalah Syaikh Amrullah, ia adalah seorang mursyid dari Tarekat Naqshabandiyah, menurut kisah Syaikh Amrullah (Kakek Hamka) telah menikah delapan kali, dari pernikahan ia memiliki 46 anak.⁵³

Awal mula penyebutan nama Hamka -nama aslinya adalah Abdul Malik Karim Amrullah- pada tahun 1927 ia menunaikan Haji ke Mekkah sepulangnya dari haji namanya mendapatkan tambahan “Haji” sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian untuk memudahkan panggilannya disingkatlah namanya menjadi HAMKA. Tokoh yang dikenal dengan kesederhanaan ini pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta,

⁵³Arsyad Shobby, *Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Fakultas Ushuluddin UIN Radin Intan Lampung, 2007), 60

ia di kelilingi oleh istrinya Kadijah, beberapa teman dekatnya dan putranya Afif Amrullah, berpulang ke Rahmatullah dalam usia 73 tahun.⁵⁴

Sejak kecil pendidikan Hamka sudah mendapatkan perhatian khusus dari ayahnya, di mana dia belajar membaca Al-Qur'an langsung di bawah bimbingan ayahnya, setelah mencapai usia tujuh tahun Hamka memasuki sekolah desa, pada tahun 1916 ketika Zainuddin Labai el-Yunusy mendirikan sekolah diniyyah, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Demikian Hamka menempuh pendidikannya yakni pada pagi hari belajar di sekolah desa, sore hari di sekolah *Diniyyah*, dan malam hari belajar mengaji di surau bersama teman-temannya.

Kepedulian ayah Hamka Syekh Abdul Karim bin Amrullah terhadap Pendidikan anaknya semakin terlihat pada tahun 1911 di mana ia mendirikan *Thawalib School* di Padang Panjang. Hamka pun dimasukkan oleh ayahnya di sekolah ini dan Hamka disuruh berhenti dari sekolah desa.⁵⁵

Sumatera Tawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Tawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Tawalib langsung bergerak dalam bidang

⁵⁴Arsyad Shobby, K, *Potret Tafsir*, 60

⁵⁵M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet. I, 236

pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Di antara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan saat itu masih tradisional dengan menggunakan sistem Halaqah. Sistem klasikal baru diperkenalkan Pada tahun 1916 di Sumatra Thawalib Jembatan Besi. Namun, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada studi buku-buku klasik, seperti nahwu, şaraf, mantiq, bayan, fiqh, dan sejenisnya.

Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan aspek hafalan. Pada saat itu, sistem menghafal adalah cara paling efektif untuk mengimplementasikan pendidikan. Di antara metode yang digunakan gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*Transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (*Transformation of value*).⁵⁶

⁵⁶Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 21-22

Dari sinilah Buya Hamka banyak mengambil pelajaran betapa pentingnya peran dan fungsi seorang ayah dalam mendidik anak, serta ia pun belajar bagaimana melakukan Pendidikan kepada anak Hingga akhirnya ia terapkan dalam keluarganya.

2. Karya-karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi beliau juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsîr. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) Tasawuf modern (1983). Pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini dilewati dengan penjelasan mengenai tasawuf.⁵⁷ Kemudian secara beruntun dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan Rosulullah,

⁵⁷Imam Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan : Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. (Bandung : Nuansa, 2007), 62.

hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain membicarakan tentang tasawuf adalah Tasawuf perkembangan dan pemurniaannya. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya.

- 2) Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri atas XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. Secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.⁵⁸
- 3) Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Beliau memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya beliau membahas tentang undang-undang alam atau Sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Beliau juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia,

⁵⁸Imam Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, 62.

selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

- 4) *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, beliau mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, Islam dan politik, bertanah air, Al-Qur'an untuk zaman modern, kemudian tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad. Selain *Lembaga Budi dan Falsafah Hidup*, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.⁵⁹
- 5) *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab, isinya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- 6) *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30*. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika beliau menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Beliau memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang I'jaz Al-

⁵⁹Imam Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, 62

Qur'an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang I'jaz Al-Qur'an, isi mu'jizat Al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, beliau baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.

- 7) *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.⁶⁰
- 8) *Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV* (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
- 9) *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- 10) *Sejarah umat Islam Jilid I-IV* (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Beliau pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.

⁶⁰Imam Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, 62

- 11) Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak asasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
- 12) Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.⁶¹
- 13) Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang beliau tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.
- 14) Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
- 15) Di Tepi Sungai Nil, Empat Bulan Di Amerika, Mandi Cahaya Di Tanah Suci Pandangan Hidup Muslim, Di Tepi Sungai Daljah.⁶²
- 16) Artikel Lepas; Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Persatuan Islam, Semangat Islam, Menara, Bukti Yang Tepat, Muhammadiyah Di

⁶¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika*, 47-57

⁶²Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 110

Minangkabau, Ortodox Dan Modernisme, Lembaga Fatwa, Tajdid Dan Mujadid, dan lain-lain.

- 17) Antara Fakta Dan Khayal, Bohong Di Dunia, Lembaga Hikmat, dan lain-lain.⁶³ Sebagai seorang pendidik, Buya Hamka telah terbukti mampu menunjukkan bukti keberhasilannya. Meskipun dia tidak menjadi seorang pendidik dalam arti seorang guru profesional, dia memancarkan secara menyeluruh sikap mendidik sepanjang hidupnya. Ini merupakan karakteristik yang umum di antara para ulama, karena salah satu etos yang paling umum adalah keharusan untuk memberi contoh dan suri tauladan moralitas agama.

Dalam Ta'lim Al-Muta'allim dirumuskan etos secara singkat; jadilah penuntut ilmu atau sebagai pengajar ilmu! Hal Ini sepenuhnya tercermin dalam setiap aspek kehidupan Hamka. Karakter mendidik akhirnya mencapai titik optimal ketika ia menjadi Ketua Umum MUI, dan memuncak dalam "Efek Mendidik" dalam setiap keputusannya.

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir ini awalnya merupakan serangkaian studi yang dipresentasikan pada kuliah fajar oleh Hamka di masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak 1959. Nama Al-Azhar untuk masjid itu diberikan oleh Sheikh Mahmud Shaltut, Kanselir Universitas Al-Azhar selama kunjungannya ke Indonesia pada bulan Desember 1960 dengan harapan menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Penamaan penafsiran

⁶³Sides Sudyarto DS, Hamka, "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 140-141

Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar terkait erat dengan tempat lahirnya penafsiran, yaitu Masjid Agung Al-Azhar. Ada beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir ini. Hal ini dinyatakan oleh Hamka sendiri dalam muqaddimah tafsirnya. Di antaranya adalah keinginannya untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan Islam pada jiwa-jiwa generasi muda Indonesia yang sangat tertarik untuk memahami Al-Qur'an tetapi terhalang karena ketidakmampuan mereka untuk menguasai pengetahuan bahasa Arab.

Kecenderungannya terhadap penafsiran ini juga bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman para pendakwah dan mubaligh dan meningkatkan ketertiban dalam penyampaian khotbah yang diambil dari sumber-sumber Arab. Hamka memulai tafsir Al-Azhar dari Surah Al-Mu'minin karena ia berpikir mungkin tidak punya waktu untuk menyempurnakan ulasan lengkap dari surat tersebut selama masa hidupnya.

Mulai tahun 1962, sebuah studi tentang tafsir yang disampaikan di masjid Al-Azhar diterbitkan di majalah Panji Masyarakat. Kajian penafsiran ini berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid itu dituduh sebagai sarang "*Neo Masyumi*" dan "*Hamkaisme*". Pada tanggal 12 *Rabi' al-Awwal* 1383H / 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan pengkhianatan pada negara.

Penahanan dua tahun ini ternyata menjadi berkah bagi Hamka karena dia bisa selesai menulis tafsirnya.⁶⁴

4. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Ditinjau dari metode yang digunakan oleh Tafsir Al-Azhar sebagai karya monumental dari Hamka yang sampai saat ini tetap dipakai dan menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Jika dilihat dari metode penafsiran yang dipakai, tafsir ini menggunakan metode Tahlili sebagai pisau analisisnya, hal ini dapat dibuktikan ketika ia menafsirkan surat Al-Fatihah ada sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran digunakan dari mulai Asbab An-Nuzul ayat, penjelasan kosa kata, Munasabah ayat, berbagai macam riwayat hadits, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup apik, lengkap dan mendetail.

Adapun corak penafsiran, Tafsir Al-Azhar mempunyai corak *Adabiy Ijtimā'iy*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang teliti, menjelaskan arti yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem yang ada pada saat itu.⁶⁵

⁶⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 48-58

⁶⁵Kiki Muhammad Hakiki, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, 169

B. Deskripsi Tentang Fungsi Dan Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Ahzar

1. *Sūrah Luqmān* Ayat 13-19:

Sūrah Luqmān adalah surat ke-31 yang terdiri atas 34 ayat yang diturunkan di Mekah. Al-Qur'an tidak menekankan asal usul Luqman, tetapi yang penting adalah dasar-dasar kebijaksanaan yang diwarikan kepada putra-putranya, yang memiliki kemuliaan yang begitu tinggi, sehingga mereka dicatat sebagai ayat-ayat dari Al-Qur'an, disebutkan dua kali, yaitu dalam ayat 12 dan 13 dalam surat ke-31 ini, yang dinamai *Sūrah Luqman*. Dijelaskan dalam ayat 13-19 beberapa keinginannya kepada putranya, untuk menjadi pegangan hidup bagi manusia. Keinginan Luqman untuk putranya hanya terdiri atas 7 ayat. Tetapi dalam ayat ketujuh dasar-dasar pendidikan penting bagi seorang ayah, yang tidak akan berubah selama manusia masih hidup di dunia ini.

Sebelum memaparkan kajian tentang peran ayah dalam mendidik anak, penulis akan menyajikan Q.S Luqman ayat 13-19, terjemah, *asbābun nuzūl* serta *munāsabah*nya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
 أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
 إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ

بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
 مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
 السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾
 يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya

*Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.*⁶⁶

Asbābun Nuzūl dalam Surat Luqman tidaklah diketahui bagaimana sebab turun dari kesemua ayatnya, yang penulis dapatkan *asbābun nuzūl*nya berdasarkan sumber yang tepat adalah ayat 15. *Asbābun Nuzūl* ayat 15 berkenaan dengan sahabat Rasulullah yang berbeda keyakinan dengan ibu kandungnya sendiri, adapun cerita lengkapnya dikisahkan sebagai berikut: Thabrani dari Sa'ad bin Malili meriwayatkan bahwa, Sa'ad bin Abi Waqas as., dia berkata, “Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku memohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seribu jiwa dan keluar satu persatu di hadapan

⁶⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya. Edisi yang disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. VIII, 230-267

saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun mau makan. Dan disebabkan turunnya ayat ini sehingga dapat diambil pengertian bahwa Sa'ad tidak berdosa karena beliau tidak mengikuti keinginan ibunya untuk kembali kepada kesyirikan. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad saw yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.⁶⁷ Lalu turunlah ayat 15 *Sūrah Luqmān* yang berbunyi,

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

1. *Munāsabah*

- a. Antara Q.S. Luqman/ 31: 12 dan 13

⁶⁷Muhammad Husein al-Thabāthabāiy, *Al-Mīzān Fī Tafṣīr al-Qur’ān*, (Lubnān: Muassasat Al-Alām Li Al-Matba’ah.1991), 188

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ أَلَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ
قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يُعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan Sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.⁶⁸

Ayat di atas menjelaskan tentang kesalehan seorang hamba Allah swt. sehingga dia dianugerahi hikmah dan kebijaksanaan serta terhindar dari kesesatan. Al-Razi menjelaskan bahwa hikmah adalah sesuainya perbuatan dengan pengetahuan. Setiap manusia telah diberi hidayah oleh Allah swt., sehingga ilmu yang diperoleh sesuai dengan perbuatan. Maka ayat 12 ini menjelaskan bahwa Luqman dapat hikmah karena dia sanggup mengerjakan suatu amal sesuai dengan ilmu yang dia peroleh.⁶⁹ Menurut Sayyid Quthb, Luqman diberi hikmah dalam hal menasihati anaknya dengan bijaksana seperti ikrar terhadap Allah swt., persoalan akhirat disertai dengan pengaruh terhadap jiwa manusia.⁷⁰ Sedangkan pada ayat 13 dijelaskan bahwa,

⁶⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan*, 630

⁶⁹Hamka, *Tafsir Al-Azar*, 115

⁷⁰Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk. *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jil. 9 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 164

وَاذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Penulis telah menjelaskan ayat 12 yakni hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah sifat syukur. Hubungannya dengan ayat 13 adalah rasa syukur yang sempurna akan mengantarkan seseorang pada kemurnian tauhid kepada Allah swt. Karena tauhid adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Semua persoalan yang dilakukan oleh manusia tidak dapat dipisahkan dengan perkara tauhid. Karena sejatinya tujuan manusia diciptakan adalah untuk mentauhidkan Allah swt.

b. Antara Q.S. Luqman/ 31: 13 dan 14

Pada ayat 13 telah dijelaskan bahwa Luqman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah swt. dengan apapun. Sebagai rasa syukur Luqman kepada Allah swt. Maka ayat berikutnya berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Pada ayat 14 dijelaskan agar seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya. Sebab berbakti kepada kedua orang tua tidak dapat dilakukan apabila seorang anak masih menyekutukan Allah. Namun jika seorang anak sudah tidak menyekutukan Allah tentu dia akan mudah untuk berbuat baik kepada ibu dan bapaknya.⁷¹

c. Antara Q.S. Luqman/ 31: 14 dan 15

Setelah ayat 14 menjelaskan agar seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya. Maka ayat berikutnya berbunyi:

وَأَنْ تَقُولَ لَكَ عِبَادٌ عَلَيْكَ لَدُنَّ حُجُجٌ مَّا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat ini menjelaskan tentang pengecualian menaati kedua orang tua. Karena ketaatan manusia kepada makhluk tidak bisa disandingkan

⁷¹Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, 48-58.

dengan ketaatan kepada Allah. Walaupun pada ayat 14 seorang anak diperintahkan untuk taat kepada manusia namun pada ayat 15 Allah memberikan batasan tentang ketaatan apa yang harus dilakukan kepada mereka. Yakni mengenai ketaatan terhadap apa yang Allah perintahkan saja bukan pada perkara yang Allah larang.⁷²

d. Antara Q.S. Luqman/31: 15 dan 16

Jika pada ayat 15 Al-Qur'an menetapkan akidah sebagai ikatan pertama sebagai pengantar pembuka, pemberi rekomendasi dan mukaddimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun ikatan nasab dan darah memiliki kekuatan cinta kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah, serta masalah akhirat.⁷³

Sementara ayat selanjutnya berbunyi:

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ
فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Pada ayat 16 digambarkan bahwa dengan adanya akhirat membuktikan bahwa Allah swt. memiliki ilmu yang sangat luas dan segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya akan diliput oleh-

⁷²Hamka, *Tafsîr al-Azhâr, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 48-58.

⁷³Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, 48-58.

Nya, untuk mengontrol perilaku manusia sehari-hari. Sebab pengawasan alat negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku yang menyimpang, sehingga hal ini merupakan sesuatu yang mutlak, yakni dengan adanya pembalasan di akhirat.⁷⁴

Termasuk ketaatan kepada orang tua dalam hal kemasiatan sebagaimana ayat 15 juga akan dicatat disisi Allah dan akan dibalas di akhirat kelak.

e. Antara Q.S. Luqman/ 31: 16 dan 17

Ayat 16 menjelaskan tentang kehidupan sesudah mati yakni hari pembalasan di akhirat. Sekecil apapun kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia, maka Allah swt akan membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Oleh karena itu, ayat selanjutnya berbunyi:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝١٧

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Ayat 17 menjelaskan kepada manusia bahwa hendaknya seseorang mendirikan salat, berbuat baik, mencegah dari sifat buruk dan bersabar.

⁷⁴Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, 48-58.

Dengan melaksanakan salat seseorang akan melatih lidah, hati dan seluru badan selalu mengingat Allah swt. Shalat wajib dilakukan lima kali sehari semalam. Khusus untuk laki-laki diwajibkan salat berjamaah di masjid. Ketika seseorang memiliki ibadah yang kuat, akan mendorong dirinya untuk berbuat baik kepada orang lain. Serta mencegah manusia untuk berbuat yang tidak baik juga menanamkan dalam diri sifat sabar. Karena jika seseorang melakukan shalat dia akan mengerti bahwa setiap perbuatan baik itu kecil atau besar pasti ada pertanggung jawabnya sebagaimana dijelaskan dalam ayat 16 sebelumnya.⁷⁵

f. Q.S. Luqman/ 31: 19, 18 dan 17

Pada ayat 17 telah dijelaskan bahwa dengan melaksanakan sholat seseorang akan menjadi lebih hati-hati dalam bersikap, terutama ia akan senantiasa menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat.

Sebagaimana ayat 18 dan 19 berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ
 مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi

⁷⁵Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, 48-58.

dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat ini menjelaskan agar tidak bersikap sombong kepada manusia. Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya maka, sholat adalah jawaban yang sangat tepat untuk mengobati sikap sombong yang ada pada diri seseorang, serta sikap saling memberi nasehat kepada sesama juga dapat melukan hati yang keras karna sombong. Jika seseorang telah mampu terhindar dari sikap sombong maka ia akan berhati-hati dalam bertindak ternasuk ia akan memperhatikan etika berjalan dan berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

2. Penafsiran Buya Hamka Terhadap Q.S. Luqman ayat 13-19

a. Penafsiran Q.S. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Hamka berpendapat dalam surat Luqman ayat 13 bahwa,

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya”. Ayat ini memiliki makna bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah diajarkannya dan disampaikan kepada anaknya, sebagai

petunjuk utama dalam kehidupan. *“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah”*, artinya janganlah kamu mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Bahkan Tuhan yang selain Allah itu adalah alam belaka, itu merupakan ciptaan Allah. Tidaklah Allah itu bersekutu atau bekerjasama dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. *“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*. Maksud dari kezaliman yang besar adalah menganiaya diri sendiri dan memperbodoh diri sendiri.

Sungguh dia telah benar-benar menganiaya diri sendiri jika dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah. Dia menganiaya dirinya dikarenakan Allah telah mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dikehendaki oleh Allah menjadi Khalifah-Nya di muka bumi. Oleh karena itu maka hubungan setiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatupun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali Allah. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendiri yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.⁷⁶

Mempersekutukan yang selain Allah adalah aniaya yang paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu

⁷⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 150

pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.⁷⁷

b. Penafsiran Q.S. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Menurut Hamka mengenai pendidikan akhlak dari ayat 14 adalah, *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya”*. Perintah kalau datangnya dari Allah sifatnya ialah wasiat. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan memulai jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang bahwa persetubuhan

⁷⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 158

adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia ini adalah buat beribadat kepada Tuhan. Buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kala kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah ibu bapak yang teresbab dia kita telah dimunculkan oleh Allah ke dunia.⁷⁸

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan sulit bertambah sulit” dalam penggalan ayat ini digambarkan bagaimana kesulitan ibu dalam mengandung, sulit yang bertambah sulit. Kesulitan sejak dari mengandung bulan pertama, kemudian bertambah kesulitan tiap kali bertambah bulan dan sampai di puncak kesulitan di waktu anak dilahirkan. Lemah seluruh badan ketika berusaha untuk melahirkannya; *“dan memeliharanya dalam masa dua tahun”*. Yakni sejak melahirkan kemudian ibunya mengasuh, menyusukan, membesarkan, memelihara, menjaga, merawat ketika sakit dan senangnya. Hal itu dimulai Sejak dia masih terlungkup tidur, sampai berangsur pandai menungkt, sampai berangsur bersingsut, sampai berangsur merangkak sampai bergantung berangsur berjalan, berangsur tegak dan jatuh dan tegak. Sampai tidak jatuh lagi. Semua itu terjadi kurang lebih dalam masa 2 tahun.⁷⁹

Kemudian dalam penggalan ayat *“bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu”*. Memiliki arti syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya kejadian itu, yakni sejak

⁷⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 159

⁷⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 159

mengandung hingga mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, serta dipenuhi rasa cinta dan kasih, merupakan Rahmat dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Kemudian setelah itu bersyukur kepada kedua orang tuamu. Ibunya yang mengasuh dan ayahnya yang membela dan melindungi anak-anaknya. Ayah pula yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

Kemudian barulah pada akhirnya diperingatkanlah ke mana akhir perjalanan ini, “*Kepada-Kulah tempat kembali*”.⁸⁰ Dapat dibayangkan bahwa di ujung ayat ini memiliki keharusan yang mesti dilakukan. Yaitu cepat atau lambat ibu-bapak itu akan meninggal dunia, dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak bercucu; untuk semuanya akhirnya pulang kepada Allah.⁸¹

c. Penafsiran Q.S. Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرَجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada ilmu tentang itu, maka janganlah

⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), 158-159.

⁸¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, 159.

kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya”. Ilmu yang sejati hendaknya diyakini oleh manusia. Pada dasarnya jika manusia yang telah memiliki ilmu maka dia akan sulit untuk digeserkan oleh sesama manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak bedasar pada dasar ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa, yang berarti puncak dari segala ilmu dan hikmah, satu ketika ada seorang anak yang setia kepada kedua orang tuanya akan mengalami desakan bahkan sampai dikerasi, dan dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Saat ini banyak terjadi orang tua yang seharusnya dihormati malah justru merekalah yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar Tauhid dengan kesyirikan. Oleh sebab itu dalam ayat ini ditegaskan bahwa Tuhan memberikan pedoman, *“Janganlah engkau ikuti keduanya”*. Maka akan timbul pertanyaan, *“Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?”* Jawabnya sudah diberikan oleh Tuhan pada ayat selanjutnya: *“Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya”*. Itu menandakan bahwa keduanya harus selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma'ruf. Dan jangan mereka dicaci dan dihina, tunjukan saja bahwa dalam hal aqidah

memang tidak bisa disatukan antara aqidah engkau dengan aqidah beliau. Kalau mereka sudah tua, rawat dan jagalah mereka dengan sebaik-baiknya.⁸²

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku”. Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena merupakan jalan yang selamat, yang tidak membahayakan. *“Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu”*. Ayat ini memberi pengertian bahwa kedatangan kita adalah kehendak Allah dan perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah kemudian nantinya kita akan kembali kepada-Nya. *“Maka akan aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*. Sesungguhnya Allah yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Oleh karena itu mulai dari saat ini petunjuk Allah harus kita terima, dengan cara mengikuti jalan oleh orang yang beriman. Jangan mencari jalan sendiri.⁸³

d. Penafsiran Q.S. Luqman ayat 16:

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ
فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

⁸²Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, 160

⁸³Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, 161

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwasanya pada ayat, *“Wahai anakku! Jika ada sesuatu”*. Maksud dari sesuatu di sini adalah suatu amalan dan usaha yang dilakukan; *“sebesar biji sawi dari dalam batu”*, biji sawi merupakan benda yang amat halus. Jika biji sawi itu terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, maka tidak ada orang yang dapat melihatnya; *“ataupun di semua langit”*, terletak jauh di salah satu dari pada langit yang tujuh tingkat, *“ataupun di bumi”*, tersembunyi entah di mana. Sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya, dan tidak ada orang yang peduli, karena biji sawi sangatlah halus; *“niscaya Allah akan mendatangkannya”*. Maka perbuatan atau amalan yang dilakukan sebesar biji sawi itu, walaupun tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan sampai lebih jauh lagi letaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, ataupun terletak di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar, manusia tidak tahu, namun Allah pasti mengetahuinya. Karena Dia yang Maha mengetahui. Oleh karena itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Sebab semua manusia tidak akan dapat mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan dari Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. *“Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas”*, sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan-Nya dan

keadilan-Nya. “*Maha Teliti*”. Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuan-Nya semua.⁸⁴

Ayat ini amat penting bagi memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhan-nya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bahagian penting dari seluruh masyarakat, namun penting nelayan miskin di tepi pantai? Kalau mereka tidak turun ke laut mencari ikan, yang harganya untuk membeli beras bagi makanan anaknya, niscaya tidaklah orang kota merasakan empuk dan enak daging ikan? Tapi siapa yang menghargai nelayan? Seorang orang penting dalam perjalanan dengan mobilnya dari kota kediamannya ke kota jauh, dibawa oleh sopirnya. Tiba-tiba dengan tidak disangka ada kerusakan pada mobil itu, sehingga mereka terpaksa berhenti di tengah jalan, di dekat rimba belantara. Hanya sebuah pondok kecil saja yang ada di tepi jalan itu. Orang penting itu dan keluarganya dan sopir terpaksa berhenti dan berteduh di muka rumah itu. Padahal panas sangat terik. Lalu anak perempuan kecil dari yang empunya pondok membawa sebuah kendi tanah ke hadapan orang-orang yang terpaksa berhenti itu dan mempersilahkan mereka minum. Oleh karena sangat haus, air itu mereka minum. Anak itu merasa sangat berbahagia karena orang-orang

⁸⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 160

kota yang berpakaian neces itu sudi meminum pemberiannya. Air seteguk hanya suatu amalan kecil, namun dia tercatat di sisi Allah.⁸⁵

e. Penafsiran Q.S. Luqman ayat 17:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ أَعْمَارِ الْأُمُورِ ۗ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Di dalam Tafsir al-Azhar ayat 17 yang berbunyi. *“Wahai anakku! Dirikanlah sholat, dan menyerulah berbuat yang ma’ruf, dan mencegahlah berbuat yang mungkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau”*. Dalam ayat ini setidaknya ada 4 modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan kemudian dapat pula menjadi modal bagi kita semua. Keempat modal itu adalah Sholat, melakukan perbuatan yang ma’ruf, mencegah orang untuk berbuat munkar, serta selalu bersikap sabar dalam segala hal. Untuk meningkatkan hubungan dengan Allah, serta untuk menguatkan rasa syukur kepada Tuhan atas ni’mat dan perlindungan-Nya yang senantiasa diberikan kepada kita, maka dirikanlah sholat. Dengan sholat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada tuhan. Dalam Agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sholat itu

⁸⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 162

sebanyak lima kali sehari semalam; jangan sampai kurang dari itu! Namun jika melakukan sholat lebih dari itu maka dibolehkan!⁸⁶

Kita dapat menghitung sendiri betapa besar kesan kepada jiwa jika nama Allah selalu jadi sebutan; “Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah; dengan merundukkan badan ketika ruku’, dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental!⁸⁷

“*Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”, maksudnya adalah jika kita menginginkan menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. Kerjakanlah sholat, *amar ma’ruf nahyi mungkar* dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apapun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan.

f. Penafsiran Q.S. Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

⁸⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’*, 163.

⁸⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 16.

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia”.

Ini merupakan budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu jika sedang berbicara kepada seseorang hendaknya hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah tujuan dari menghadapkan hati. Dengarkanlah ucapan lawan bicara, dengarkan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke hadapan yang lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.⁸⁸

“Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak”.

Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang di anggap orang jago, mentang-mentang berpangkat dan, sebagainya. *“Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*

g. Penafsiran Q.S. Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Menurut Hamka dalam tafsirnya ayat 19 mengatakan bahwasanya, *“Dan sederhanalah dalam berjalan”*. Jangan cepat dalam

⁸⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 165.

berjalan. Jangan lambat tertegun-tegun, karena itu dapat membawa malas dan membuang waktu saat berjalan; bersikaplah sederhana. *“Dan lunakkanlah suara”*. Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apalagi lagi jika berbicara di hadapan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras. *“Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai”*. Mujahid berkata: *“Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah.”* Oleh karena itu tidak disalahkan apabila orang bercakap yang lemah lembut; dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau perumpamaan seorang komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.⁸⁹

Kalau kita renungkan dan pikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman itu, dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim. Dia dapat jadi sumber inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum muslimin. Dia mengandung pokok akidah, yaitu kepercayaan tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa

⁸⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 167

merdeka dan bebas dari pengaruh benda alam. Sesudah itu ialah dasar dari tegaknya rumah tangga Muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Sambil lalu, dijelaskan pula bahwa masa pengasuhan kanak-kanak bagi seorang ibu yang sebaik-baiknya ialah dua tahun; jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat.

Diberikan pula pedoman hidup apabila bertikai pendapat di antara orang tua dan anak, jika ibu bapak masih hidup tetap dalam kufur, padahal anak sudah memeluk agama yang benar. Cinta tidaklah berubah, tetapi kecintaan kepada ibu bapak tidak boleh mengalahkan aqidah. Di sini disuruhkan orang berlaku yang patut, yang ma'ruf kepada kedua orang tuanya. Dalam pelaksanaannya, maka 'Umar bin Khattab telah memberikan tuntunan bagaimana mendidik anak. Kata beliau: *"Ajarkan dan didiklah anakmu sesuai dengan zaman yang akan dihadapi."*